

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai data pendukung, oleh karenanya peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ADK) sebagai acuan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan analisis terhadap tiga penelitian terdahulu :

2.1.1 Windiyanto (2020). “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif Di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang”.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan program sekolah inklusif, bentuk interaksi mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus, dan mendeskripsikan hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada teori Gillin *and* Gillin terkait bentuk interaksi. Menurut Gillin and Gillin (2015) interaksi sosial dapat dibedakan menjadi interaksi sosial asosiatif (positif) dan interaksi sosial disosiatif (negatif).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus harus melampirkan hasil tes IQ, dan rekap medis. Dalam pembelajaran guru melakukan interaksi asosiatif kepada siswa berkebutuhan khusus, dan siswa berkebutuhan khusus belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, dan hambatan yang dialami adalah pemahaman orang tua dan guru

yang masih kurang terhadap kemampuan yang dimiliki anak serta belum memahami karakteristik anak.

- 2.1.2 Raden Pamudji Mendrofa, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul, “Interaksi Sosial Anak yang Diasuh Dilembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Kabupaten Bandung Barat”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai interaksi sosial anak yang diasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara tidak langsung dan studi dokumentasi melalui media perangkat teknologi informasi dalam pengumpulan datanya. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori dari Robert T. Hall dan W.I. Thomas (dalam Setiadi., 2006) yaitu aspek interaksi sosial meliputi dimensi waktu, dimensi ruang, dan dimensi situasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyebab berkurangnya kualitas interaksi sosial anak yang diasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Pengharapan Baru, diantaranya adalah karena kondisi pandemi *covid-19* yang membatasi interaksi sosial anak yang diasuh di LKSA Rumah Pengharapan Baru, kurangnya rasa saling menghargai terhadap perbedaan suku sebab pemahaman mereka akan nilai- nilai keberagaman penduduk di Indonesia yang masih kurang.

- 2.1.3 Erin Feriani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 melakukan penelitian terkait “Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel Di Perguruan Tinggi Inklusif”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi sosial dosen dengan mahasiswa difabel di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada teori Gillin *and* Gillin (2015) terkait interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Dimana interaksi sosial asosiatif mengarah ke positif (mempersatukan) dan interaksi sosial disosiatif mengarah ke negatif (perpecahan).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bentuk interaksi sosial dosen di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga tidak selalu bersifat asosiatif dan disosiatif, ada juga yang bersifat asosiatif-disosiatif dan ada yang bersifat disosiatif-asosiatif, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dosen terkait difabel dan juga sikap mahasiswa difabel.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7
1	Windyanto, (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif Di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang.	Gillin <i>and</i> Gillin (2015), interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan ABK belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, masih ada hambatan pemahaman orangtua dan guru terkait karakteristik dan kemampuan anak.	1.Variabel yang diteliti yaitu interaksi sosial. 2.Metode yang digunakan yaitu kualitatif.	1.Lokasi penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7
2	Raden Pamudji Mendrofa, (2020). Interaksi Sosial Anak yang Diasuh Dilembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Kabupaten Bandung Barat.	Robert T. Hall dan W.I. Thomas (dalam Setiadi., 2006). Aspek interaksi sosial meliputi dimensi waktu, dimensi ruang, dan dimensi situasi.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembatasan karena pandemi menyebabkan kualitas interaksi sosial anak menurun.	1.Variabel yang diteliti yaitu Interaksi Sosial 2.Metode yang digunakan yaitu kualitatif	1.Lokasi penelitian. 2.Objek yang diteliti.
3	Erin Feriani, (2017). Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel Di Perguruan Tinggi Inklusif	Gillin and Gillin (2015). Interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi dosen dengan mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dosen terkait difabel dan juga sikap mahasiswa difabel.	1. Variabel yang diteiti yaitu iteraksi sosial	1.Objek yang diteliti yaitu mahasiswa difabel. 2.Lokasi penelitian

Penelitian terdahulu tersebut berkontribusi dalam pemberian referensi dan bahan belajar peneliti dalam penyusunan skripsi. Penelitian terdahulu ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini diantaranya adalah lokasi penelitian, objek yang diteliti, dan juga aspek yang digunakan dalam penelitian.

2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Teori Tentang Interaksi Sosial

2.2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari kata interaksi yang artinya tindakan yang terjadi oleh dua orang atau lebih yang bereaksi timbal balik. Sedangkan sosial adalah bekerjasama seperti hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (2015) adalah sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok. Interaksi sosial menurut Partowisastro (1983) adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tentu saja tidak dapat lepas satu sama lain. Menurut Soekanto (2015), Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial bersifat dinamis yang berfungsi menjalin berbagai relasi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, serta menjadi syarat utama terjadinya aktivitas sosial.

2.2.1.2 Aspek Interaksi Sosial

Dalam melakukan interaksi sosial terdapat beberapa aspek yang menjadi acuan interaksi sosial. Partowisastro (dalam Saputra,2010) mengemukakan bahwa aspek-aspek interaksi sosial digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu:

- a. Kontak sosial, yaitu menjalin hubungan akrab, memperoleh penerimaan dari teman dan dukungan dari teman serta keterbukaan dalam kelompok, individu akan menunjukkan sifat keterbukaan terhadap kelompoknya.
- b. Aktifitas bersama, individu bekerja sama dalam kelompok. Individu akan terlibat dalam kegiatan kelompoknya dan mau menyumbangkan ide bagi kemajuan kelompoknya.
- c. Frekuensi hubungan dalam kelompoknya. Individu lebih banyak menggunakan waktunya untuk bertemu dengan anggota kelompoknya dan senang berbicara dalam hubungan yang dekat serta seringnya individu mengunjungi teman.

Berdasarkan uraian aspek-aspek interaksi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial adalah kontak sosial, aktivitas bersama, dan frekuensi hubungan dalam kelompok.

2.2.1.3 Jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial terbagi menjadi beberapa jenis, Gillin and Gillin, (2015) mengemukakan bahwa interaksi sosial dibagi menjadi tiga yaitu interaksi sosial individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

- a. Interaksi sosial individu dengan individu merupakan pertemuan antara seseorang dengan individu lain, tujuannya untuk memberikan aksi ataupun

respon. Jika respon yang muncul positif maka akan menjadi teman dan akan mengarah ke kerjasama (asosiatif). Sedangkan jika sebaliknya maka kemungkinan akan muncul pertentangan (disosiatif).

- b. Interaksi sosial individu dengan kelompok umumnya terdiri lebih dari tiga orang. Interaksi sosial jenis ini seperti pemberian informasi, seminar, dan promosi.
- c. Interaksi sosial kelompok dengan kelompok adalah pertemuan antara dua kelompok atau lebih, tujuannya untuk membahas mengenai hal yang sifatnya pribadi namun untuk kepentingan kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi bukan hanya antar individu dengan individu tetapi dapat juga terjadi dengan individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

2.2.1.4 Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dapat memicu timbulnya berbagai macam bentuk interaksi sosial. Menurut Gillin and Gillin (dalam Soekanto, 2015) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Menurut Soerjono Soekanto, (2015) asosiatif merupakan hubungan masyarakat dalam bentuk penyatuan, sedangkan disosiatif adalah interaksi yang mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi.

Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontraversi.

a. Interaksi Asosiatif

- 1) Kerjasama adalah salah satu bentuk interaksi sosial dimana individu atau kelompok saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Akomodasi merupakan suatu keadaan penyesuaian sosial dalam interaksi untuk meredakan pertentangan atau perselisihan.
- 3) Asimilasi merupakan proses sosial yang timbul karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan dan saling bergaul secara interaktif.

b. Interaksi Disosiatif

- 1) Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok bersaing untuk meraih suatu tujuan.
- 2) Pertentangan merupakan salah satu bentuk proses sosial antar individu atau kelompok yang terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dan kepentingan
- 3) Kontraversi adalah bentuk interaksi sosial berupa perasaan tidak suka yang disembunyikan, keraguan bahkan kebencian terhadap individu ataupun kelompok. Kontraversi ini berada diantara persaingan dan pertentangan, namun kontraversi ini masih dalam tahap kebencian belum sampai ke tahap pertentangan ataupun persaingan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dapat menimbulkan bentuk interaksi asosiatif yang merupakan interaksi sosial kearah penyatuan, dan interaksi sosial disosiatif yang merupakan interaksi sosial kearah perpecahan.

2.2.2 Teori Tentang Anak Dengan Kedisabilitas (ADK)

2.2.2.1 Pengertian Anak Dengan Kedisabilitas (ADK)

Anak dengan kedisabilitas (ADK) termasuk kedalam salah satu jenis PPKS, hal ini dikarenakan anak dengan kedisabilitas mengalami keterbatasan, hambatan, kesulitan, dan tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini menyebabkan kebutuhannya tidak terpenuhi secara maksimal, baik kebutuhan fisiknya maupun sosialnya.

Berdasarkan UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Anak Dengan Kedisabilitas (ADK) adalah anak yang berusia 18 tahun kebawah yang mempunyai kelainan fisik, mental, intelektual yang dapat mengganggu atau menghambat dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani, maupun sosialnya.

Pada dasarnya kondisi kehidupan penyandang disabilitas sama dengan manusia pada umumnya. Mereka memiliki pikiran, aspirasi, perasaan ingin dicintai, dan berhak atas hak-hak sebagaimana warga negara pada umumnya. Oleh karena itu anak dengan kedisabilitas (ADK) perlu mendapatkan perlindungan agar hak-haknya sebagai anak dapat terpenuhi dan terjamin.

2.2.2.2 Jenis Disabilitas

Disabilitas terbagi menjadi beberapa macam yaitu fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Ragam disabilitas yang ada dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah Penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan/atau penyandang disabilitas sensorik. Ragam penyandang disabilitas tersebut dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

a. Penyandang Disabilitas Fisik

Dalam UU No. 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas fisik adalah seseorang yang mengalami penurunan mobilitas atau daya tahan tubuh yang mempengaruhi sistem otot, pernapasan, atau saraf, serta gangguan dalam beraktivitas.

b. Penyandang Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik adalah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan atau gangguan dalam fungsi sensoriknya seperti penglihatan dan pendengaran.

c. Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah seseorang yang mengalami gangguan pada fungsi piker, emosi, dan perilaku sehingga adanya keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

d. Penyandang Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah seseorang yang mengalami gangguan pada fungsi kognitif karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Anak disabilitas intelektual juga kerap di sebut dengan anak tunagrahita. Disabilitas intelektual dibagi menjadi empat yaitu gangguan kemampuan belajar, tunagrahita, *down syndrome* dan autisme. Dalam Gini Marta Lestari, (2021) disabilitas intelektual atau disebut dengan retardasi mental merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kekurangan atau keterbatasan fungsi intelektual, dan skor IQ (intelligence quotient) di bawah 70. Kemampuan intelegensi anak disabilitas intelektual kebanyakan diukur melalui tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Ada tiga klasifikasi anak disabilitas mental berdasarkan taraf intelegensinya yaitu ringan, sedang, dan berat.

Anak disabilitas intelektual ringan atau tunagrahita ringan disebut moron atau debil, memiliki IQ antara 68-52 menurut Skala Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55 mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak disabilitas intelektual sedang atau tunagrahita sedang disebut imbesil, memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC), mereka dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, dan melindungi diri dari bahaya. Anak disabilitas intelektual berat atau tunagrahita berat disebut idiot, dalam kelompok ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah

19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan dalam perawatan secara total seperti dalam hal mengurus diri dan sebagainya, bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab disabilitas intelektual yaitu faktor genetik dan faktor non genetik. Faktor genetik penyebab disabilitas intelektual yaitu kelainan kromosom, dan kelainan gen. Sedangkan faktor non genetik adalah berat badan lahir rendah atau kurang dari 2,5kg, bayi lahir prematur kurang dari 37 minggu, dan usia ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun serta ibu yang berusia diatas 40 tahun dapat memicu kelainan pembelahan kromosom yang menyebabkan *down syndrome* dan autisme.

Menurut Atmaja, (2019) kalsifikasi autisme berdasarkan interaksi sosial dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Kelompok yang menyendiri dimana kelompok ini beberapa anak terlihat mengucilkan diri, acuh tak acuh, merasa kesal ketika ada yang melakukan pendekatan sosial, dan berperilaku kurang *friendly*.
- b. Kelompok yang pasif adalah yang dapat menerima pendekatan sosial dan masih dapat bermain dengan anak-anak lainnya jika pola permainannya sesuai dengan dirinya.
- c. Kelompok yang aktif tetapi memiliki keanehan adalah anak dalam kelompok ini biasanya yang akan mendekati anak lain secara spontan, namun interaksinya hanya sepihak saja atau dari dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis disabilitas ada empat yaitu disabilitas fisik, sensorik, mental dan intelektual, dimana didalamnya terbagi lagi jenis atau klasifikasi berdasarkan tingkatannya.

2.2.2.3 Asas dan Hak Anak Dengan Kedisabilitas

Setiap individu memiliki asas dan haknya masing-masing, termasuk anak dengan kedisabilitas. Sama seperti individu pada umumnya ADK juga memiliki asas dan hak yang harus terpenuhi, berikut ini merupakan beberapa hak dan asas anak dengan kedisabilitas :

a. Asas

- 1) Asas kemudahan, setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan termasuk anak dengan kedisabilitas.
- 2) Asas kegunaan adalah semua orang dapat mempergunakan tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 3) Asas keselamatan adalah setiap tempat atau bangunan harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk anak dengan kedisabilitas.
- 4) Asas kemandirian adalah setiap orang harus mampu mencapai dan masuk untuk mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum tanpa bantuan orang lain.

b. Hak

- 1) Hak kesetaraan dan non diskriminasi. Para penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama didalam masyarakat dan hukum. Serta

memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan manfaat hukum yang setara tanpa diskriminasi.

- 2) Hak aksesibilitas. Para penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses fasilitas dan layanan publik yang tersedia.
- 3) Hak untuk hidup. Para penyandang disabilitas juga mempunyai kesempatan yang sama untuk hidup dan dijamin oleh negara. Ada enam hak hidup penyandang disabilitas yang harus dipenuhi oleh negara yaitu hak atas penghormatan integritas, hak hidup yang sama, penjaminan kelangsungan hidup, jaminan dari penerlantaran, pemasungan, pengurungan, pengucilan, hingga ancaman, jaminan dari segala bentuk eksploitasi dan penyalahgunaan, dan jaminan dari penyalahgunaan, perlakuan yang kejam atau tidak manusiawi.
- 4) Hak peningkatan kesadaran adalah negara perlu mendorong perkembangan pengetahuan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas agar dapat lebih memahami dan menghormati hak dan martabat penyandang disabilitas.
- 5) Hak kebebasan dari eksploitasi dan kekerasan. Negara harus memastikan para penyandang disabilitas terbebas dari berbagai hal yang mengancam keselamatan, karena penyandang disabilitas lebih rentan mengalami tindak eksploitasi dan kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak dengan kedisabilitasannya juga memiliki asas dan hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya, dimana asas dan hak ini harus dipenuhi.

2.2.2.4 Kebutuhan Dasar Anak Dengan Kedisabilitas

Semua anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tak terkecuali anak dengan (ADK). Dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan kedisabilitas terbagi menjadi tiga yaitu kebutuhan asah, asih, dan asuh.

a. Pemenuhan kebutuhan dasar asah

Pemenuhan dasar asah yang dimaksud adalah stimulus perangsangan dari lingkungan luar berupa latihan ataupun bermain

b. Pemenuhan kebutuhan dasar asih

Kebutuhan dasar asih adalah kebutuhan yang bersifat psikologis erat kaitannya dengan perkembangan kondisi psikis anak. Jenis kebutuhan dasar ini diantaranya adalah kasih sayang, rasa aman, dan penghargaan diri.

c. Pemenuhan kebutuhan dasar asuh

Pemenuhan kebutuhan dasar asuh ini merupakan pemenuhan kebutuhan dasar biologis serta biomedik, seperti pemenuhan gizi dan nutrisi, perawatan kesehatan, tempat tinggal layak, dan kegiatan olahraga serta rekreasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan kedisabilitas juga harus diperhatikan sama seperti anak pada umumnya, hal ini menjadi penting agar pertumbuhan dan perkembangan anak dengan kedisabilitas dapat dioptimalkan baik dari segi psikis maupun biologisnya.

2.2.3 Teori Tentang Pendidikan Inklusif

Upaya pemenuhan hak anak dengan kedisabilitas (ADK) pemerintah membuat program sekolah inklusif. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama- sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang terbuka bagi siapa saja, dengan latar belakang berbeda, serta kondisi yang berbeda. Jadi pendidikan inklusif ini juga bisa diperuntukan bagi anak dengan kedisabilitas. Menurut Hildegun Olsen (Tharmansyah, 2007) sekolah inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya.

Pendidikan inklusif ini akan menempatkan siswa ADK bersama dengan siswa didik umumnya di dalam satu kelas. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan inklusif ini dapat mengembangkan potensi pada ADK di dalam lingkungan umum. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan

dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Prinsip yang menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Prinsip umum lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kehadiran ADK di kelas sehingga bisa berpartisipasi dan diterima di lingkungan satuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga bisa diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Prinsip adaptasi berarti dalam melaksanakan pendidikan inklusif, satuan pendidikan harus memperhatikan tiga dimensi dalam melakukan proses penyesuaian, yaitu kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).

Adaptasi kurikulum terkait dengan penyesuaian isi, materi atau kompetensi yang dipelajari siswa. Adaptasi pembelajaran terkait cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan agar siswa dapat menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan, dalam hal ini guru diberikan keleluasaan dalam melakukan penyesuaian proses pembelajaran di kelas yang beragam dengan mempertimbangkan kondisi siswa ADK. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengaturan suasana pembelajaran (dimana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan) termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.2.4 Teori Tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak Dengan Kedisabilitas

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi dalam bidang pemberian pelayanan atau pertolongan kepada PPKS. Menurut UU No. 14 Tahun 2019 Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Berdasarkan definisi diatas pekerja sosial adalah seseorang yang berkompeten dan ahli dalam bidang pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial adalah bidang pekerjaan yang berbeda dari yang lain karena pekerja sosial membantu orang lain untuk bisa menolong dirinya sendiri.

2.2.4.2 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak Dengan Kedisabilitas (ADK)

Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap anak dengan kedisabilitas (ADK), upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi anak dengan kedisabilitas (ADK) merupakan salah satu bidang pelayanan pekerjaan sosial. Dalam Adiktyo Muktiwibowo, (2022) mengatakan bahwa pekerja sosial juga berkerja sama dengan masyarakat untuk menggerakkan dan menyadarkan masyarakat agar ikut andil dalam penanganan permasalahan anak dengan kedisabilitas.

a. Motivator

Pekerja sosial sebagai motivator dalam menjalankan perannya harus mempunyai kemampuan dalam membuat klien memiliki motivasi untuk melakukan suatu usaha memperbaiki kondisi kesejahteraan sosialnya. Oleh

karena itu peran pekerja sosial sebagai motivator sangatlah dibutuhkan dalam pelayanan rehabilitasi sosial bagi anak dengan kedisabilitas (ADK). Pekerja sosial tak hanya memberikan dorongan kepada ADK namun juga kepada keluarga dan seluruh lapisan masyarakat untuk menyadari permasalahan-permasalahan ADK yang ada dilingkungan.

b. Mediator

Pekerja sosial berperan sebagai mediator untuk menyalurkan kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak karena adanya konflik keterpisahan dengan pihak lain sehingga menimbulkan masalah yang dapat merugikan anak dengan kedisabilitas ataupun pihak lain.

c. Advokat

Peran pekerja sosial sebagai advokat ialah untuk memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak anak dengan kedisabilitas (ADK)

d. Konselor

Pekerja sosial sebagai konselor berperan untuk membantu anak dengan kedisabilitas (ADK) agar mampu memahami dan menyadari akan permasalahan yang dihadapinya, serta menyadari potensi, kekuatan, dan kelemahan yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa uraian terkait peran pekerja sosial terhadap anak dengan kedisabilitas (ADK) dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial tidak hanya membantu anak dengan kedisabilitas itu sendiri namun juga membantu masyarakat agar lebih paham terhadap anak dengan kedisabilitas

(ADK). Serta menjadi jembatan penghubung antar anak dengan kedisabilitas dengan sumber-sumber lain yang dapat membantu ADK.

2.2.4.3 Pekerjaan Sosial dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan salah satu setting pekerja sosial khususnya pekerja sosial yang bekerja di sekolah. Pekerja sosial yang bekerja di sekolah dan berusaha untuk memastikan agar setiap anak terjamin pemenuhannya adalah pekerja sosial sekolah. menurut Rustanto (2013), pekerja sosial sekolah adalah salah satu bidang praktek pekerjaan sosial, yang antara lain memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (school adjustment counseling), tes kemampuan pendidikan (educational testing), konseling keluarga (family counseling) dan pengelolaan perilaku (behaviour management), pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (anak penyandang cacat) serta keluarganya. Berbeda dengan pendapat yang diutarakan Rustanto, Openshaw (2008) menjelaskan bahwa 4 tugas pokok pekerja sosial, adalah :

1. Konsultasi dengan pihak lain dalam sekolah
2. Assessment dalam pelayanan langsung, konsultasi dan pengembangan program
3. Intervensi dengan anak, keluarga dan kelompok
4. Membantu pengembangan program

Pekerja sosial sekolah juga memiliki tugas lain yaitu menjadi jembatan antara sekolah, masyarakat, orangtua siswa, dan dinas terkait. Tidak sedikit masyarakat yang merasa risih dengan keberadaan anak dengan disabilitas di

sekolah, ini merupakan salah satu tugas dari pekerja sosial untuk membuat mereka dapat menerima keberadaan ADK di sekolah, baik itu dengan melakukan FGD, pendekatan personal, dan lainnya. Dalam penyediaan fasilitas sekolah yang ramah bagi ADK, pekerja sosial dapat mengadvokasi sekolah terhadap dinas terkait. Bagi siswa yang memiliki masalah dalam sekolah baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri anak, pekerja sosial pun berusaha untuk meminimalisir baik dengan memberikan pelayanan langsung berupa konsultasi, konseling keluarga, dan *behavior management*.

Peran lain dari pekerja sosial adalah membantu pengembangan program, dalam konteks pendidikan inklusi pekerja sosial dapat membantu untuk mengembangkan program pelayanan/ penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dapat mengakomodir kebutuhan dari anak dengan disabilitas dan anak normal di waktu yang bersamaan. Menurut Openshaw (2008), pengakomodiran/ penjaminan hak ini juga merupakan salah satu kewajiban bagi pekerja sosial yang bekerja di sekolah, karena salah satu tugas pekerja sosial sekolah adalah memastikan hak dari ADK sejak lahir hingga berumur 21 tahun, termasuk keluarganya terpenuhi.

